

SURAT TUGAS
PENGABDIAN MASYARAKAT SKEMA PKM100 PLUS
PERIODE I TAHUN ANGGARAN 2026
NOMOR : PKM100Plus-2026-1-055-ST-KLPPM/UNTAR/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
NIDN/NIDK : 0316017903

Memberikan tugas kepada:

1. Nama Ketua : HENNY WIRIANATA, S.E., MSi., Ak., CA.
NIDN/NIDK : 0321067701
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi Bisnis / AKUNTANSI BISNIS
2. Nama Anggota Mahasiswa
 - a. NIM dan Nama Mahasiswa : 125240168 / RICHARD VALENTINO VLADIMIR
 - b. NIM dan Nama Mahasiswa : 125240081 / IMAM DESTANTO

Untuk melaksanakan seluruh kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) meliputi:

1. Melaksanakan Pengabdian Masyarakat sesuai dengan proposal yang disetujui dengan:
 - a. Judul Kegiatan PKM : PENGUATAN LITERASI SUSTAINABILITY SISWA SMA MELALUI EDUKASI SUSTAINABILITY DAN GREEN LIFESTYLE
 - b. Dana yang disetujui : Rp. 5,000,000,- (lima juta), diberikan dalam 1 (satu) tahap sebesar 100% dibebankan kepada anggaran Universitas Tarumanagara
2. Lingkup pekerjaan dalam tugas ini adalah kegiatan sesuai dengan yang tertera dalam usulan Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diajukan oleh Pelaksana PKM, dan telah disetujui oleh Kepala LPPM yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam surat tugas ini
3. Membuat luaran wajib berupa **Jurnal Nasional Lainnya, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan Produk/prototype** dari kegiatan pengabdian masyarakat
4. Membuat laporan akhir dari kegiatan PKM.

Demikian surat tugas ini dibuat dengan sebenarnya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, 13 Mei 2026

Kepala LPPM



Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**



**PENGUATAN LITERASI SUSTAINABILITY SISWA SMA MELALUI
EDUKASI *SUSTAINABILITY* DAN *GREEN LIFESTYLE***

Disusun oleh:

Henny Wirianata, SE, MSi, Ak, CA, CSRS (0321067701/10101020)

Nama Mahasiswa:

Richard Valentino Vladimir/125240168

Imam Destanto/125240081

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
JUNI 2026**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT
Skema PKM100 Plus
Periode I Tahun 2026

1. Judul : Penguatan Literasi *Sustainability* Siswa SMA Melalui Edukasi *Sustainability* Dan *Green Lifestyle*
2. Nama Mitra PKM : SMA Katolik Ricci 1 Jakarta
3. Ketua Tim PKM : Henny Wirianata SE, MSi Ak, CA, CSRS+
 - A. Nama dan gelar : Henny Wirianata SE, MSi Ak, CA, CSRS+
 - B. NIDN/NIK : 0321067701 / 10101020
 - C. Jabatan/Golongan : Lektor
 - D. Program Studi : S1 Akuntansi
 - E. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 - F. Bidang Keahlian : Akuntansi Keuangan
 - G. Nomor HP/ Telp : 0812 8023 7125
4. Mahasiswa yang Terlibat :
 - A. Jumlah Anggota (mahasiswa) : 2 (dua) orang
 - B. Nama & NIM Mahasiswa 1 : Richard Valentino Vladimir/125240168
 - C. Nama & NIM Mahasiswa 2 : Imam Destanto/125240081
5. Lokasi Kegiatan/ Mitra :
 - A. Wilayah Mitra : Jl. Kemenangan III No.47, RT.3/RW.2, Glodok, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11120
 - B. Kabupaten/ Kota : Jakarta Barat
 - C. Provinsi : DKI Jakarta
 - D. Jarak PT ke lokasi mitra : 6,4 km
6. Metode Pelaksanaan : Luring (*offline*)
7. Luaran yang dihasilkan : Jurnal Terindeks SINTA
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : Januari – Juni 2026
9. Biaya yang diusulkan : Rp 5.000.000

Menyetujui
Ketua LPPM



Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
NIDN/NIDK : 0316017903/10103030

Jakarta, 30 Juni 2026

Ketua

Henny Wirianata SE, M.Si, Ak, CA
NIDN/NIDK 0321067701/10101020

PENGUATAN LITERASI SUSTAINABILITY SISWA SMA MELALUI EDUKASI *SUSTAINABILITY* DAN *GREEN LIFESTYLE*

Abstrak

Isu keberlanjutan menjadi tantangan global di tengah meningkatnya permasalahan lingkungan, perubahan iklim, dan pola konsumsi masyarakat yang kurang ramah lingkungan. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan perilaku keberlanjutan generasi muda, khususnya siswa SMA sebagai bagian dari generasi produktif masa depan. Namun, pemahaman sustainability pada siswa masih sering bersifat teoritis dan belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan untuk memperkuat literasi sustainability siswa SMA melalui edukasi sustainability dan green lifestyle. Kegiatan dilakukan pada Jumat, 17 April 2026 di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta. Kegiatan dilaksanakan dengan metode edukasi interaktif yang meliputi penyampaian materi sustainability dan SDGs, diskusi interaktif, refleksi perilaku sustainability, serta pengenalan praktik green lifestyle. Evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner untuk melihat pemahaman dan kesadaran sustainability peserta setelah kegiatan berlangsung. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi terhadap isu sustainability dan mulai memahami pentingnya perilaku ramah lingkungan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sustainability siswa, mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mendukung penguatan pendidikan keberlanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian SDG 4 pada aspek pendidikan berkualitas dan SDG 12 pada aspek gaya hidup hijau yang bertanggung jawab.

Kata kunci: keberlanjutan; pendidikan keberlanjutan; gaya hidup hijau; siswa SMA; SDGs

1. PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan (*sustainability*) menjadi salah satu tantangan global yang semakin penting dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim, peningkatan pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta pola konsumsi masyarakat yang tidak berkelanjutan telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang berdampak pada kualitas hidup manusia saat ini maupun generasi mendatang. Kondisi tersebut mendorong berbagai negara untuk berkomitmen dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, komitmen terhadap SDGs juga menjadi bagian penting dalam arah pembangunan nasional, termasuk dalam bidang pendidikan.

Indonesia saat ini juga sedang menghadapi bonus demografi dengan jumlah penduduk yang didominasi oleh usia produktif. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pembangunan berkelanjutan di masa depan. Generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai aktor utama yang akan menentukan arah keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa mendatang. Oleh karena itu, penguatan kesadaran dan perilaku keberlanjutan generasi muda menjadi hal yang sangat penting agar bonus demografi dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Arif, 2026).

Dalam kerangka SDGs, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang sadar terhadap pentingnya keberlanjutan. SDG 4 tentang pendidikan berkualitas menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membangun pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan peserta didik. Pendidikan keberlanjutan menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami dampak tindakan terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mampu menerapkan perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryati et al., 2024).

Pendidikan keberlanjutan juga memiliki peran penting dalam membangun literasi keberlanjutan siswa. Literasi keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual mengenai isu lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, perubahan pola pikir, dan kemampuan menerapkan perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. (Putri et al., 2023) menjelaskan bahwa literasi keberlanjutan terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan harus mampu

mendorong siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran dan perilaku keberlanjutan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, *sustainability awareness* (kesadaran keberlanjutan) juga menjadi aspek penting dalam pendidikan keberlanjutan. Kesadaran keberlanjutan mencakup kesadaran individu terhadap hubungan antara perilaku manusia dengan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. (Sari et al., 2026) menjelaskan bahwa kesadaran keberlanjutan terdiri dari beberapa dimensi, yaitu kesadaran perilaku, kesadaran emosional, dan kesadaran praktek keberlanjutan. Artinya, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga keterlibatan emosional dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi penting karena berbagai permasalahan lingkungan saat ini sebagian besar dipengaruhi oleh pola perilaku manusia yang tidak berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan menengah, siswa SMA merupakan kelompok yang sangat strategis dalam penguatan literasi dan kesadaran keberlanjutan. Pada usia tersebut, siswa mulai membentuk pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran keberlanjutan generasi muda. Pendidikan keberlanjutan pada tingkat sekolah diharapkan mampu membantu siswa memahami hubungan antara aktivitas sehari-hari dengan isu keberlanjutan global, seperti pengelolaan sampah, konsumsi energi, penggunaan plastik, hingga gaya hidup ramah lingkungan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi dan kesadaran keberlanjutan siswa masih belum optimal. (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keberlanjutan siswa SMA masih berada pada kategori rendah, terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Amalia et al., 2025) yang menjelaskan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami keberlanjutan secara kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran keberlanjutan di sekolah masih cenderung bersifat teoritis sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada aspek kesadaran dan perilaku keberlanjutan. (Sumaryati et al., 2024) menjelaskan bahwa pengetahuan keberlanjutan yang dimiliki individu tidak selalu diikuti oleh sikap dan perilaku keberlanjutan yang optimal. Dengan kata lain, seseorang dapat memahami pentingnya keberlanjutan, tetapi belum tentu mampu menerapkan perilaku keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga perlu membangun kesadaran, nilai, sikap, dan kebiasaan yang mendukung perilaku berkelanjutan.

(Gericke et al., 2019) menjelaskan bahwa *sustainability consciousness* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan harus dipahami secara holistik dan tidak hanya terbatas pada isu lingkungan semata. Pendidikan keberlanjutan perlu mendorong perubahan cara berpikir dan perilaku individu agar mampu berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan secara nyata. Oleh karena itu, kegiatan edukasi keberlanjutan perlu dirancang secara lebih partisipatif, kontekstual, dan aplikatif sehingga siswa dapat memahami relevansi keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual juga disampaikan oleh (Salsabila et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kesadaran keberlanjutan dapat dibangun melalui pembelajaran aktif dan *problem-based learning*. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan *critical thinking*, *emotional awareness*, serta kepedulian siswa terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Sementara itu, (Maulana et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan keberlanjutan yang berbasis pembelajaran kontekstual dan pembelajaran pengalaman lebih efektif dalam membentuk literasi lingkungan dan perilaku keberlanjutan siswa dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Selain melalui pembelajaran formal, penguatan literasi keberlanjutan juga dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi dan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah. (Wirianata et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi SDGs kepada generasi muda mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapan untuk bertindak terhadap isu keberlanjutan. Melalui seminar, diskusi interaktif, quiz, dan refleksi sederhana, siswa menjadi lebih memahami peran mereka sebagai bagian dari generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan lingkungan dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi keberlanjutan yang bersifat interaktif dan partisipatif memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran keberlanjutan siswa sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keberlanjutan juga telah banyak dilakukan untuk memperkuat kesadaran lingkungan dan literasi keberlanjutan di lingkungan sekolah. (Suciati et al., 2025) menjelaskan bahwa kegiatan edukasi keberlanjutan berbasis sekolah melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan penguatan *green school* mampu meningkatkan literasi keberlanjutan siswa serta mendorong munculnya kesadaran terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam membangun budaya keberlanjutan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penguatan literasi keberlanjutan juga perlu dikaitkan dengan penerapan *green lifestyle* (gaya hidup hijau). *Green lifestyle* merupakan pola hidup yang menekankan perilaku ramah lingkungan dan konsumsi yang lebih bertanggung jawab, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat energi, memilah sampah, menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Konsep *green lifestyle* menjadi penting karena keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai isu global, tetapi juga sebagai praktik keseharian yang dapat dilakukan oleh individu melalui tindakan sederhana namun konsisten. Dengan demikian, penguatan literasi keberlanjutan melalui *green lifestyle* diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku sehari-hari memiliki dampak terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMA Ricci 1 Jakarta dipilih sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini karena sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran keberlanjutan generasi muda. Kegiatan penguatan literasi keberlanjutan akan dilakukan pada siswa SMA Katolik Ricci 1 Jakarta yang berlokasi di Jakarta Barat. Selain berada di lingkungan perkotaan yang dekat dengan berbagai isu konsumsi modern dan permasalahan lingkungan, siswa SMA juga merupakan kelompok usia yang potensial untuk membangun kesadaran keberlanjutan sejak dini. Selain itu, karena lokasi sekolah di perkotaan maka peserta didik memiliki kemudahan akses informasi namun belum tentu memiliki pemahaman memadai tentang isu keberlanjutan. Penguatan literasi keberlanjutan pada siswa diharapkan mampu membantu siswa memahami pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan melalui penerapan *green lifestyle*.

Melalui kegiatan PKM ini, tim pelaksana berupaya memberikan edukasi keberlanjutan kepada siswa SMA melalui penyampaian materi keberlanjutan dan SDGs, diskusi interaktif, refleksi perilaku keberlanjutan, serta pengenalan praktik *green lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberlanjutan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku keberlanjutan yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian SDG, khususnya SDG 4 tentang *quality education* dan SDG 12 tentang *responsible consumption and production*.

1.1 Keterkaitan dengan Tema PKM Unggulan

Topik pada kegiatan PKM kali ini selaras dengan Tema PKM Unggulan Prodi S1 Akuntansi yaitu melakukan kegiatan PKM di bidang pendidikan yang bertema keberlanjutan dan pencapaian SDG.

1.2 Keterkaitan dengan SDGs

Topik pelatihan pada kegiatan PKM kali ini berkaitan dengan tujuan SDG 4 untuk pendidikan yang berkualitas dengan indikator utama angka partisipasi sekolah melalui peningkatan literasi keberlanjutan siswa SMA Katolik Ricci 1 Jakarta dan SDG 12 untuk konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dengan indikator utama kesadaran dan perilaku praktik keberlanjutan bagi siswa SMA.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi keberlanjutan dan penguatan *green lifestyle* bagi siswa SMA melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Metode pelaksanaan dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Pendekatan edukatif dipilih karena tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran, nilai, sikap, dan perilaku keberlanjutan peserta didik (Gericke et al., 2019; Sumaryati et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi keberlanjutan, monitoring dan evaluasi kegiatan, serta penyusunan rekomendasi dan laporan kegiatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan edukasi keberlanjutan berbasis sekolah yang menekankan pentingnya pembelajaran interaksi, kontekstual, dan partisipatif dalam membangun kesadaran keberlanjutan siswa (Maulana et al., 2025; Salsabila et al., 2023; Suciati et al., 2025).

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMA Ricci 1 Jakarta untuk menentukan waktu pelaksanaan, peserta kegiatan, serta kebutuhan mitra terkait edukasi keberlanjutan. Pada tahap ini tim pelaksana juga menyusun materi edukasi, media sosialisasi, dan instrumen evaluasi kegiatan berupa kuesioner yang digunakan untuk membantu melihat pemahaman keberlanjutan peserta setelah kegiatan berlangsung (Gericke et al., 2019).

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemaparan materi edukasi melalui kegiatan seminar dan sosialisasi interaktif mengenai keberlanjutan dan SDG. Materi yang disampaikan mencakup konsep keberlanjutan, peran generasi muda dalam pembangunan berkelanjutan, serta penerapan *green lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, dan pengelolaan sampah. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dan aplikatif agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara perilaku individu dengan keberlanjutan (Suciati et al., 2025; Wirianata et al., 2025).
- b. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab bersama peserta. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait keberlanjutan dan *green lifestyle*. Selain itu, siswa juga diajak melakukan refleksi sederhana mengenai perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan keberlanjutan. Pendekatan partisipatif ini penting untuk membantu membangun kesadaran dan perilaku keberlanjutan siswa (Gericke et al., 2019; Salsabila et al., 2023).
- c. Berikutnya adalah tahap evaluasi yaitu pengisian kuesioner yang mengacu pada SCQ yang dikembangkan (Gericke et al., 2019) serta umpan balik peserta terhadap kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk membantu melihat tingkat pemahaman dan kesadaran keberlanjutan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai bahan refleksi untuk pengembangan kegiatan edukasi keberlanjutan di lingkungan sekolah (Gericke et al., 2019; Sari et al., 2026).

2.3 Tahap monitoring dan evaluasi kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana menyusun laporan monitoring dan evaluasi berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi keberlanjutan. Dalam laporan ini disampaikan jalannya kegiatan, dokumentasi kegiatan, dan hasil evaluasi dari kuesioner yang diisi peserta. Dalam laporan juga disampaikan rekomendasi penguatan praktek keberlanjutan yang dapat ditindaklanjuti pihak mitra. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh LPPM Untar.

2.4 Tahap Penyusunan Laporan Akhir dan Luaran

Tahap akhir dilakukan melalui penyusunan laporan akhir berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Selain itu, tim pelaksana juga menyusun luaran kegiatan berupa berupa artikel publikasi mengenai pelaksanaan edukasi keberlanjutan berbasis sekolah, poster kegiatan edukasi keberlanjutan, serta materi edukasi yang didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Seluruh luaran tersebut merupakan bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung edukasi keberlanjutan dan pencapaian SDG.

Tahapan Kegiatan PKM dapat dilihat pada **Gambar 1** di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

3. HASIL PEMBAHASAN DAN LUARAN YANG DICAPAI

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilakukan pada hari Jumat, 17 April 2026 di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta. Dalam kegiatan PKM, edukasi keberlanjutan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif yang melibatkan siswa SMA. Materi yang disampaikan mencakup konsep keberlanjutan, *Sustainable Development Goals (SDGs)*, peran generasi muda dalam pembangunan berkelanjutan, serta penerapan *green lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dan aplikatif sehingga siswa dapat memahami hubungan antara perilaku individu dengan keberlanjutan lingkungan. Contoh penerapan yang dibahas meliputi pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, dan pengelolaan sampah rumah tangga (Suciati et al., 2025; Wirianata et al., 2025). **Gambar 2** memperlihatkan sebagian materi yang disampaikan dalam edukasi keberlanjutan di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta.



Gambar 2. Materi Keberlanjutan

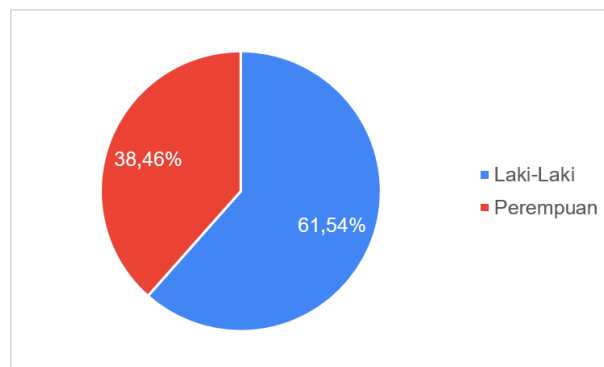
Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab. Pada sesi ini, siswa secara aktif menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka terkait isu keberlanjutan dan penerapan *green lifestyle* di lingkungan sekolah maupun rumah. Selain itu, siswa juga diajak melakukan refleksi sederhana mengenai kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan keberlanjutan. Pendekatan partisipatif tersebut membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong terbentuknya kesadaran terhadap pentingnya perilaku berkelanjutan.

Dokumentasi dari hasil kegiatan PKM yang dilaksanakan di sekolah SMA Katolik Ricci, Glodok, Jakarta Barat diperlihatkan pada **Gambar 3**.



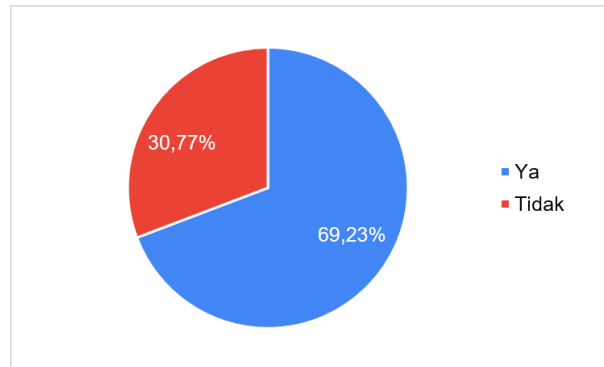
Gambar 3. Dokumentasi kegiatan PKM

Selain itu, terdapat sesi tanya jawab dan kuisioner sebagai tahap evaluasi yang mengacu pada *Sustainability Consciousness Questionnaire (SCQ)* yang dikembangkan oleh (Gericke et al., 2019). Serta pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran keberlanjutan siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan menilai kegiatan edukasi bermanfaat dalam meningkatkan wawasan mereka mengenai keberlanjutan. Responden kuesioner untuk kegiatan PKM ini terdiri dari 26 responden siswa kelas XII SMA Katolik Ricci 1 Jakarta.



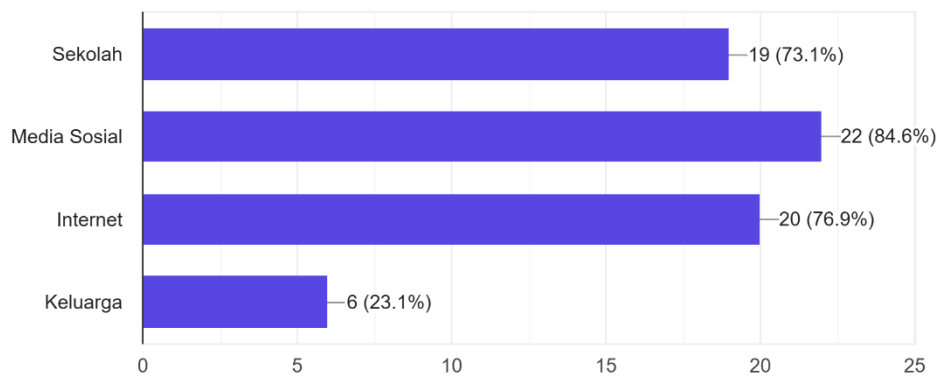
Gambar 4. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4 di atas menunjukkan responden dalam kegiatan PKM ini terdiri dari 16 (61,54%) siswa laki-laki dan 10 (38,46%) siswa perempuan. Berdasarkan jawaban responden pada **Gambar 5** terdapat 18 (69,23%) siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan/*sustainability* dan 8 (30,77%) siswa belum pernah terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan/*sustainability*. Informasi ini memberikan gambaran awal bahwa responden yang pernah terlibat mungkin telah memiliki pengetahuan/informasi tentang kepedulian akan lingkungan. Sementara, yang tidak pernah terlibat dapat juga telah memiliki pengetahuan/informasi tentang lingkungan namun belum ada kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini didukung dari informasi pada hasil kuesioner untuk pertanyaan-pertanyaan berikutnya.



Gambar 5. Pengalaman Mengikuti Kegiatan Terkait Lingkungan/*Sustainability*

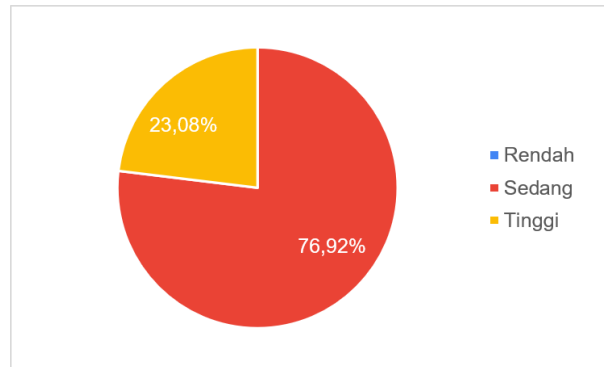
Gambar 6 berikut ini menunjukkan jawaban responden tentang sumber informasi terkait *sustainability*.



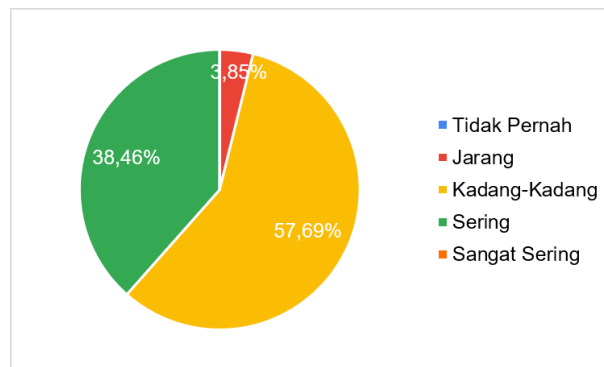
Gambar 6. Sumber Informasi Tentang *Sustainability*

Berdasarkan jawaban responden yang tersaji pada **Gambar 6** dapat dilihat bahwa semua responden telah memiliki pengetahuan atau informasi tentang *sustainability* namun dari sumber yang berbeda. Dari hasil jawaban tersebut, 22 responden (84,6%) mendapatkan informasi tentang *sustainability* dari media sosial, diikuti kedua terbanyak didapatkan dari internet dengan frekuensi sebanyak 20 responden (76,9%). Ketiga, dengan 19 responden (73,1%) mendapatkan informasinya melalui sekolah dan 6 responden (23,1%) menyatakan bahwa informasi tersebut didapat dari keluarga. Sebagai institusi pendidikan, sekolah menempati posisi ketiga sebagai sumber informasi siswa tentang *sustainability* yang berarti sekolah perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan perannya memberikan informasi dan pengetahuan tentang keberlanjutan. Sekolah dapat merancang program atau kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan bagi siswa. (Colegado & Colegado, 2026) menegaskan integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum dapat membentuk pemahaman yang kuat tentang keberlanjutan.

Gambar 7 menyajikan informasi mengenai ketertarikan responden akan isu lingkungan. Dari **Gambar 7**, terdapat 20 (76,92%) responden menunjukkan ketertarikan yang sedang terhadap isu lingkungan, sedangkan 6 (23,08%) responden menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap isu lingkungan. Responden tidak ada yang memberikan jawaban tidak tertarik atas isu lingkungan atau tingkat ketertarikan yang rendah. Hasil ini menunjukkan ada peluang besar untuk membentuk dan meningkatkan pemahaman siswa SMA sejak dini tentang nilai-nilai keberlanjutan untuk dapat mempraktekannya dalam kehidupan mereka.



Gambar 7. Ketertarikan Pada Isu Lingkungan



Gambar 8. Frekuensi Responden Menerima/Mendengar Informasi Tentang Lingkungan/*Sustainability*

Hasil pada **Gambar 8** menunjukkan bahwa 15 (57,69%) responden menjawab ‘kadang-kadang’ menerima/mendengar informasi mengenai lingkungan dan *sustainability*. Kemudian, 10 (38,46%) responden menjawab “sering” menerima/mendengar informasi mengenai lingkungan dan *sustainability*. Sedangkan sisanya 1 (3,85%) responden “jarang” menerima maupun mendengar tentang lingkungan/*sustainability*. Hasil ini mendukung hasil pada **Gambar 7**. Dengan frekuensi penerimaan informasi yang termasuk moderat, responden menunjukkan tingkat ketertarikan yang tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi (lihat **Gambar 7**).

Jawaban pertanyaan kuesioner berikutnya ditujukan untuk mengukur tingkat *sustainability knowledge* (pengetahuan keberlanjutan), *sustainability attitude* (sikap keberlanjutan), dan *sustainability behaviour* (perilaku keberlanjutan). **Tabel 1**, **Tabel 2**, dan **Tabel 3** merangkum jawaban responden untuk dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku keberlanjutan.

***Sustainability Knowledge* (Pengetahuan Keberlanjutan)**

Berdasarkan hasil kuesioner pada dimensi *Sustainability Knowledge* di **Tabel 1**, tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dasar *sustainability* tergolong tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,19 pada skala Likert 1–5. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi, sebagian besar peserta telah memahami isu-isu mendasar yang berkaitan dengan keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dimensi *Sustainability Knowledge* terdiri dari 6 pernyataan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,35 dan skor terendah 3,96.

Tabel 1. Jawaban Responden Untuk Dimensi *Sustainability Knowledge*

Pernyataan Kuesioner		Sangat Tidak Setuju			Sangat Setuju		Skor Rata-
		1	2	3	4	5	
1.	Aktivitas manusia merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim global.	0	0	3	11	12	4,35
2.	Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.	0	0	4	10	12	4,31
3.	Pengelolaan limbah yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi lingkungan.	0	0	3	12	11	4,31
4.	Ketimpangan sosial dapat memengaruhi keberlanjutan pembangunan suatu negara.	0	0	6	15	5	3,96
5.	Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.	0	0	6	14	6	4,00
6.	Keberlanjutan melibatkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.	0	0	3	14	9	4,23
Skor Rata-rata Keseluruhan							4,19

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Aktivitas manusia merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim global" yaitu dengan nilai 4,35. Jawaban ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan perubahan iklim sebagai salah satu isu utama dalam pembangunan berkelanjutan. Tingginya skor pada pernyataan ini mengindikasikan bahwa materi mengenai tantangan lingkungan global berhasil dipahami oleh peserta.

Responden juga menunjukkan pemahaman yang baik yang terlihat pada pernyataan mengenai "Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan" dan "Pengelolaan limbah yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi lingkungan", yang masing-masing memperoleh skor rata-rata 4,31. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta telah menyadari pentingnya pengelolaan sumber daya dan limbah sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selanjutnya, pernyataan "Keberlanjutan melibatkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi" memperoleh skor rata-rata 4,23. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami bahwa konsep *sustainability* tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap konsep *triple bottom line* ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dalam membangun literasi *sustainability*.

Sementara itu, pernyataan mengenai "Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik" memperoleh skor rata-rata 4,00, sedangkan pernyataan "Kemajuan sosial dapat memengaruhi keberlanjutan pembangunan suatu negara" memperoleh skor rata-rata pada dimensi ini yaitu sebesar 3,96. Meskipun keduanya masih berada pada kategori tinggi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta relatif lebih mudah memahami isu-isu lingkungan dibandingkan hubungan antara aspek sosial, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai keterkaitan ketiga dimensi *sustainability* masih perlu diperkuat pada kegiatan edukasi berikutnya.

Sustainability Attitude (Sikap Keberlanjutan)

Komponen sikap keberlanjutan (*sustainability attitude*) mengevaluasi bagaimana pandangan, nilai, dan komitmen emosional siswa SMA Katolik Ricci 1 Jakarta terhadap isu-

isu pembangunan berkelanjutan pasca-edukasi. Sikap merupakan jembatan krusial antara pemahaman teoritis dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil kuesioner pada dimensi *Sustainability Attitude* di **Tabel 2**, sikap peserta terhadap isu keberlanjutan menunjukkan hasil yang baik, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,08 dari 5. Intervensi edukasi interaktif terbukti berhasil menumbuhkan respons afektif yang sangat positif dari para peserta. Siswa menunjukkan tingkat kepedulian (*emotional awareness*) yang tinggi terhadap urgensi perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan keseimbangan ekonomi.

Tabel 2. Jawaban Responden Untuk Dimensi *Sustainability Attitude*

Pernyataan Kuesioner		Sangat Tidak Setuju			Sangat Setuju		Skor Rata-
		1	2	3	4	5	
1.	Saya merasa penting untuk menjaga lingkungan demi generasi mendatang.	0	1	6	8	11	4,12
2.	Saya peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.	0	1	5	16	4	3,88
3.	Saya merasa bahwa isu keberlanjutan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.	0	0	4	14	8	4,15
4.	Saya merasa bertanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan.	0	1	5	14	6	3,96
5.	Saya menilai bahwa kegiatan ekonomi seharusnya tidak merusak lingkungan.	0	1	3	17	5	4,00
6.	Saya mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan.	0	0	3	11	12	4,35
Skor Rata-rata Keseluruhan							4,08

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Saya mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan" dengan nilai 4,35. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki komitmen dan dukungan yang kuat terhadap berbagai inisiatif yang bertujuan mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tingginya skor pada indikator ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi berhasil menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan individu dalam mendukung praktik-praktik yang berorientasi pada keberlanjutan.

Sikap positif peserta juga terlihat pada pernyataan "Saya merasa bahwa isu keberlanjutan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan" dengan skor rata-rata 4,15, serta "Saya merasa penting untuk menjaga lingkungan demi generasi mendatang" dengan skor rata-rata 4,12. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya keberlanjutan sebagai isu yang perlu mendapat perhatian bersama dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada generasi yang akan datang.

Selanjutnya, pernyataan "Saya menilai bahwa kegiatan ekonomi seharusnya tidak merusak lingkungan" memperoleh skor rata-rata 4,00, sedangkan pernyataan "Saya merasa bertanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan" memperoleh skor rata-rata 3,96. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki sikap yang cukup baik terhadap pentingnya keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta mulai menyadari tanggung jawab pribadi dalam menjaga keberlanjutan.

Sementara itu, pernyataan "Saya peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat" memperoleh skor rata-rata 3,88, yang merupakan nilai terendah pada dimensi ini. Meskipun masih berada pada kategori baik, hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepedulian peserta terhadap dimensi sosial keberlanjutan relatif lebih rendah dibandingkan kepedulian

terhadap aspek lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi selanjutnya perlu memberikan penekanan yang lebih besar pada keterkaitan antara dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagai tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan.

Sustainability Behavior (Perilaku Keberlanjutan)

Perilaku keberlanjutan (*sustainability behavior*) merupakan muara akhir dari literasi keberlanjutan yang holistik. Pada komponen ini, dievaluasi sejauh mana siswa mampu merefleksikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik *green lifestyle* sehari-hari. Tantangan terbesar dalam pendidikan keberlanjutan selama ini adalah adanya celah (*gap*) antara pengetahuan yang tinggi dengan aplikasi tindakan yang masih minim.

Tabel 3. Jawaban Responden Untuk Dimensi *Sustainability Behaviour*

Pernyataan Kuesioner		Sangat Tidak Setuju			Sangat Setuju		Skor Rata-
		1	2	3	4	5	
1.	Saya berusaha mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.	0	0	4	18	4	4,00
2.	Saya membuang sampah pada tempatnya.	0	1	1	8	16	4,50
3.	Saya menghemat penggunaan listrik atau air di rumah/sekolah.	0	0	3	16	7	4,15
4.	Saya mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum membeli suatu produk.	0	3	13	10	0	3,27
5.	Saya pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan atau sosial.	0	1	10	10	5	3,73
6.	Saya berusaha untuk tidak melakukan pemborosan dalam konsumsi sehari-hari.	0	0	3	19	4	4,04
Skor Rata-rata Keseluruhan							3,95

Jawaban responden pada dimensi *Sustainability Behavior* di **Tabel 3**, menunjukkan hasil yang baik, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,95. Setelah mengikuti kegiatan edukasi ini, sebagian besar peserta telah menerapkan beberapa perilaku yang mendukung keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat beberapa aspek perilaku yang masih perlu diperkuat agar penerapan prinsip *sustainability* dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Saya membuang sampah pada tempatnya" dengan nilai 4,50. Perilaku positif lainnya juga terlihat pada pernyataan "Saya menghemat penggunaan listrik atau air di rumah/sekolah" yang memperoleh skor rata-rata 4,15, diikuti oleh pernyataan "Saya berusaha untuk tidak melakukan pemborosan dalam konsumsi sehari-hari" dengan skor 4,04, serta "Saya berusaha mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari" dengan skor 4,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mulai menerapkan berbagai praktik *green lifestyle*, seperti menjaga kelestarian lingkungan, penghematan sumber daya, pengurangan sampah plastik, dan konsumsi yang lebih bijaksana sebagai bagian dari perilaku keberlanjutan.

Sementara itu, pernyataan "Saya pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan atau sosial" memperoleh skor rata-rata 3,73. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki kecenderungan untuk berperilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial atau lingkungan masih relatif terbatas. Hasil ini konsisten dengan jawaban responden di awal kuesioner, dimana baru 69,23% responden yang pernah terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan (lihat **Gambar 4**). Berdasarkan hasil tersebut, maka siswa perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam

berbagai program atau kegiatan yang mendukung keberlanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pernyataan "Saya mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum membeli suatu produk" memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,27. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek konsumsi berkelanjutan (*responsible consumption*) masih menjadi tantangan bagi peserta. Dalam praktiknya, keputusan pembelian sering kali masih dipengaruhi oleh faktor harga, kebutuhan, atau preferensi pribadi dibandingkan dengan pertimbangan terhadap dampak lingkungan dari suatu produk. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi mengenai konsumsi berkelanjutan dan pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan sehari-hari perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar pada kegiatan edukasi berikutnya.

Sebelum evaluasi di akhir kegiatan edukasi, peserta diminta melakukan refleksi perilaku sederhana dan diskusi kelompok yang partisipatif dalam kegiatan PKM ini. Pada bagian akhir kuesioner, siswa diajak mengidentifikasi aktivitas harian mereka yang kurang ramah lingkungan. Berdasarkan jawaban refleksi responden, menunjukkan adanya peningkatan tendensi dan kesediaan siswa untuk bertindak (*willingness to act*). Konsep *green lifestyle* yang diperkenalkan secara aplikatif berhasil mendorong komitmen siswa untuk melakukan aksi-aksi nyata berskala mikro. Tindakan konkret tersebut antara lain:

- Berkomitmen mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam lingkungan sekolah.
- Mulai membiasakan diri memilah sampah organik dan anorganik.
- Mematikan perangkat elektronik dan lampu kelas saat tidak digunakan sebagai bentuk penghematan energi.

Mayoritas siswa menyatakan sepakat bahwa generasi muda memegang tanggung jawab penuh sebagai aktor utama penentu masa depan bumi. Mereka mengekspresikan kekhawatiran yang mendalam terhadap dampak pemanasan global dan perubahan iklim, serta menunjukkan keterbukaan yang besar untuk mengubah pola pikir konsumtif mereka. Temuan ini memperkuat studi dari (Gericke et al., 2019; Salsabila et al., 2023) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif mampu menyentuh aspek emosional siswa secara efektif, sehingga mereka tidak sekadar tahu, melainkan juga peduli terhadap isu keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan (Suciati et al., 2025; Wirianata et al., 2025) yang membuktikan bahwa edukasi yang dikemas lewat seminar, kuis, dan diskusi interaktif di sekolah dapat menstimulasi perubahan perilaku nyata, sekaligus mendukung pencapaian *SDG 12* terkait pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Setelah mengikuti kegiatan ini, penguatan materi mengenai aspek sosial keberlanjutan dan tanggung jawab individu diharapkan dapat semakin meningkatkan sikap keberlanjutan peserta sehingga dapat mendorong penerapan *green lifestyle* secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

LUARAN KEGIATAN

Luaran		
1	Artikel Publikasi di Jurnal Terindeks SINTA/Prosiding Internasional/Artikel Publikasi di Jurnal Nasional lainnya	v
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	v
3	Produk/prototype	v

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta ini berhasil memperkuat literasi keberlanjutan siswa melalui program edukasi dan penguatan *green lifestyle*. Pendekatan edukasi yang dirancang secara interaktif, kontekstual, dan partisipatif terbukti efektif meningkatkan antusiasme, pemahaman

konseptual, hingga komitmen afektif siswa terhadap isu-isu *SDGs*. Kegiatan ini tidak hanya berhasil menyalurkan pengetahuan akademik, tetapi juga berhasil mengintervensi aspek sikap (*sustainability attitude*) dan mendorong inisiasi praktik perilaku ramah lingkungan (*sustainability behavior*) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta dan membentuk sikap positif peserta terhadap isu keberlanjutan. Tingginya tingkat persetujuan pada indikator dimensi *Sustainability Knowledge* mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan awal yang baik mengenai isu-isu keberlanjutan. Hal yang sama ditemukan pada indikator dimensi *Sustainability Attitude* yang mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami pentingnya *sustainability*, tetapi juga menunjukkan dukungan terhadap berbagai upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kemudian, hasil pada dimensi *Sustainability Behavior* menunjukkan bahwa kegiatan edukasi telah memberikan kontribusi positif dalam mendorong perilaku keberlanjutan peserta, terutama pada tindakan-tindakan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, dan menghindari pemborosan. Namun demikian, aspek yang berkaitan dengan *responsible consumption* dan partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, penguatan literasi ini menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mempersiapkan generasi muda usia produktif sebagai agen perubahan demi mendukung ketercapaian Agenda 2030, khususnya pada *SDG 4* (Pendidikan Berkualitas) dan *SDG 12* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Bagi Mitra (SMA Katolik Ricci 1 Jakarta): Diharapkan pihak sekolah dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan ini secara struktural dalam kurikulum dan program-program di sekolah, misalnya dengan mengintegrasikan konsep *green lifestyle* ke dalam aturan sekolah (seperti kawasan bebas plastik sekali pakai) atau mengoptimalkannya melalui program *green school* yang berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengusung isu keberlanjutan agar siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang lebih luas untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Bagi Guru: Pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran terkait, disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar literasi keberlanjutan siswa terus terasah secara aplikatif dan tidak kembali bersifat teoritis semata.
3. Bagi Tim PKM Selanjutnya: Kegiatan pengabdian masyarakat sejenis perlu dilakukan secara berkala dengan pendampingan (*monitoring*) jangka panjang yang lebih intensif guna mengukur konsistensi perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Edukasi lanjutan dapat dilakukan dengan menekankan pada penerapan pola konsumsi hijau dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Diana, S., & Riandi. (2025). Analisis Literasi Keberlanjutan Awal Siswa SMA pada Materi Pencemaran Lingkungan Terintegrasi Sdgs Poin 6. *Proceeding Biology Education Conference*, 22(1), 175–180.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/111860>

- Arif, A. (2026, March 12). Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 288,3 Juta, Didominasi Usia Produktif. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/penduduk-indonesia-2883-juta-69-persen-usia-produktif>
- Colegado, J. C., & Colegado, R. P. (2026). Sustainability Literacy among Secondary Students: Awareness, Attitudes, and Action. *International Journal of Research in Education and Science*, 12(1), 54–72. <https://doi.org/10.46328/ijres.5254>
- Gericke, N., Boeve-de Pauw, J., Berglund, T., & Olsson, D. (2019). The Sustainability Consciousness Questionnaire: The theoretical development and empirical validation of an evaluation instrument for stakeholders working with sustainable development. *Sustainable Development*, 27(1), 35–49. <https://doi.org/10.1002/sd.1859>
- Maulana, A. D., Sakinah, U., Anggraeni, I., Dananier, N., & Purba, A. (2025). Green Accounting as a Learning Tool: Strengthening Environmental Literacy in Senior High School Economics Education. *Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business*, 3(2), 94–106. <https://doi.org/10.30993/jicab.v3i2.539>
- Putri, A. A., Hidayat, T., & Supriatno, B. (2023). Senior High School Students Perception on Sustainability Literacy in Biology Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5737–5744. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.3705>
- Salsabila, B. F., Widarti, H. R., & Prameswari, S. A. (2023). ANALISIS KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH PADA MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 3(8). <https://doi.org/10.17977/um067.v3.i8.2023.2>
- Sari, D. K., Fethya, R., Sofia, Ad'hiya, E., Haryani, M. E., & Sanjaya. (2026). Profile of High School Students' Sustainability Awareness in Chemistry Learning. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 8(1), 177–189. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v8i1.9707>
- Suciati, H., Risnawaty, Lestari, R. A. W. D., & Arfanti, Y. (2025). MENGEMBANGKAN LITERASI DAN OPTIMALISASI GREEN BUILDING SERTA GREEN ACCOUNTING UNTUK Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 2(2), 163–171. <https://doi.org/10.37776/pend.v2i2.1647>
- Sumaryati, S., Ivada, E., Susanti, A. D., & Nurhaini, L. (2024). Critical Portrait of Vocational High School Accounting Teachers' Sustainable Awareness in Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1121–1131. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Wirianata, H., Richardson, N., & Sasmita, J. (2025). Information dissemination of youth and Sustainable Development Goals. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 6(3), 182–192. <https://doi.org/10.28932/ice.v6i3.10162>

Masa Depan Ada di Tangan Kita: Membangun Gaya Hidup Sustainable

Sebuah panduan sederhana untuk generasi penentu masa depan.

Tim PKM: Henny Wirianata, Richard Valentino Vladimir, Imam Destanto

NotebookLM

Mengapa isu ini sangat penting bagi generasi kita?



Tantangan global yang kita hadapi setiap hari:

- ✓ Peningkatan jumlah sampah yang drastis.
- ✓ Pencemaran lingkungan darat dan laut.
- ✓ Perubahan pola konsumsi yang menguras sumber daya alam.

Setiap keputusan yang kita ambil hari ini memiliki konsekuensi jangka panjang untuk masa depan kita sendiri. Kalian adalah agen perubahan.

NotebookLM

Apa sebenarnya arti dari "Sustainability"?



Sustainability (Keberlanjutan) adalah upaya untuk memenuhi **kebutuhan kita saat ini** TANPA mengorbankan kemampuan **generasi mendatang** untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ini adalah pondasi utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang disepakati oleh seluruh dunia.

NotebookLM

Tiga pilar utama yang tidak bisa dipisahkan.

Lingkungan: Menjaga bumi kita.

Mencegah pencemaran, menghadapi perubahan iklim, dan merawat sumber daya alam.



Sosial: Kesejahteraan manusia.

Pendidikan yang merata, keadilan sosial, dan kualitas hidup yang baik untuk semua.

Ekonomi: Pertumbuhan yang cerdas.

Aktivitas produksi dan konsumsi yang mendukung kesejahteraan tanpa merusak alam.

NotebookLM

Konsep keberlanjutan hidup di dalam rutinitas keseharian kita.

Keputusan kecil memiliki dampak besar:



Jajan dengan Plastik Sekali Pakai: Menyumbang tumpukan sampah yang butuh ratusan tahun untuk terurai.



Membiarkan Charger Terus Menyala: Pemborosan energi yang memperparah emisi karbon.



Gaya Belanja Berlebihan (Fast Fashion): Mendorong eksploitasi sumber daya dan menghasilkan limbah pakaian.

NotebookLM

Peran kamu dimulai dari langkah-langkah kecil.



Kurangi Plastik

Bawa botol minum dan tas belanja sendiri. Tolak penggunaan plastik sekali pakai.



Hemat Energi

Matikan lampu, AC, dan cabut alat elektronik saat tidak digunakan.



Kelola Sampah

Pisahkan sampah organik dan anorganik. Usahakan untuk mendaur ulang barang yang masih bisa dipakai.

NotebookLM

Formula perubahan: Mengapa tahu saja tidak cukup?



Penelitian menunjukkan: Pengetahuan yang baik belum tentu menjadi tindakan. Kita butuh aksi nyata yang konsisten.

NotebookLM

Keterampilan wajib untuk masa depan pendidikan dan karirmu.

Isu sustainability bukan sekadar tren, melainkan kompetensi utama di masa depan:



NotebookLM

Kesimpulan



**Keberlanjutan dunia tidak menunggu hari esok.
Ia dimulai dari keputusan-keputusan kecil yang
kita buat hari ini.**

NotebookLM

Kami butuh suara dan pendapatmu!

Silakan pindai QR Code di bawah ini atau kunjungi tautan
untuk mengisi kuesioner singkat ini.



<https://bit.ly/KuesionerPKMSustainability>

**Terima kasih telah menjadi bagian dari perubahan
menuju masa depan yang lebih baik!**

NotebookLM



SMA KATOLIK RICCI I

AKREDITASI "A"

Jl. Kemenangan III / 47, Glodok, Tamansari, Jakarta Barat 11120

Telp. (021) 6392495 - 6260049 Fax. (021) 6491705

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJA SAMA DARI MITRA

Nomor : 107/IV/U/A.RC/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Rosita, S.Pd., Gr.
Pimpinan Mitra : SMA Katolik Ricci Jakarta
Bidang Kegiatan : Pendidikan
Alamat : Jl. Kemenangan III No.47, Glodok, Tamansari, Jakarta Barat 11120

Dengan ini menyatakan bersedia untuk bekerja sama dengan Pelaksana Kegiatan PKM

Nama : 1. Amin Wijoyo
2. Henny Wirianata
3. Viriany
4. Chelsya
5. Ferry Adang

Program Studi/Fakultas : S1 Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Tarumanagara

Bersama ini pula kami nyatakan dengan sebenarnya bahwa diantara pihak Mitra dan Pelaksana Kegiatan PKM tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan ikatan usaha dalam wujud apapun juga.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa ada unsur pemaksaan di dalam pembuatannya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 16 April 2026

Kepala SMA Katolik Ricci Jakarta

Dewi Rosita, S.Pd., Gr.

Lampiran 3 Bukti Submit dan Draft Artikel

The screenshot displays the author dashboard for the BERNAS journal. The page title is "BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat". The breadcrumb trail shows the submission ID 19326, the author "Wirianata et al.", and the article title "PENGUATAN LITERASI SUSTAINABILITY SISWA SMA MELALUI EDUKASI SUSTAINABILITY DAN GREEN LIFESTYLE".

The dashboard is divided into two main sections: "Workflow" and "Publication". The "Publication" section is active, showing the submission status as "Submission".

Submission Files:

File Name	Date	Type
BERNAS - Draft Artikel - Henny W.docx	July 16, 2026	Article Text

[Download All Files](#)

Pre-Review Discussions:

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Comments for the Editor	hennyw	-	0	☐

The discussion entry "Comments for the Editor" was received from "hennyw" on 2026-07-16 03:25 PM.



Henny Wirianata <hennyw@fe.untar.ac.id>

[JB] Submission Acknowledgement

1 message

Terry Sugihardi <terry@unma.ac.id>

Thu, Jul 16, 2026 at 3:25 PM

To: Henny Wirianata <hennyw@fe.untar.ac.id>

Henny Wirianata:

Thank you for submitting the manuscript, "PENGUATAN LITERASI SUSTAINABILITY SISWA SMA MELALUI EDUKASI SUSTAINABILITY DAN GREEN LIFESTYLE" to BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/authorDashboard/submission/19326>

Username: hennyw

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Terry Sugihardi

[BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat](#)

PENGUATAN LITERASI *SUSTAINABILITY* SISWA SMA MELALUI EDUKASI *SUSTAINABILITY* DAN *GREEN LIFESTYLE*

Henny Wirianata^{1*}, Richard Valentino Vladimir², Imam Destanto³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: hennyw@fe.untar.ac.id

Abstract

Sustainability has become a global challenge amid escalating environmental problems, climate change, and unsustainable consumption patterns. Educational institutions play a strategic role in fostering sustainability awareness and behavior among younger generations, particularly high school students, who represent the future productive workforce. However, students' understanding of sustainability often remains theoretical and has not been fully translated into their daily behavior. Therefore, this community service program (PKM) aimed to strengthen high school students' sustainability literacy through sustainability education and the promotion of a green lifestyle. The program was conducted on Friday, April 17, 2026, at Ricci 1 Catholic Senior High School, Jakarta. It employed an interactive educational approach consisting of presentations on sustainability and SDGs, interactive discussions, reflection on sustainability-related behaviors, and the introduction of practical green lifestyle practices. The program was evaluated using a questionnaire to assess participants' sustainability awareness and understanding following the activity. The questionnaire results indicated that the students showed strong enthusiasm for sustainability issues and developed a better understanding of the importance of environmentally responsible behavior. This program is expected to enhance students' sustainability awareness, encourage the adoption of more environmentally responsible behaviors, and support the strengthening of sustainability education within the school environment. Furthermore, the program represents a contribution by higher education institutions to the achievement of SDG 4 (Quality Education) and SDG 12 (Responsible Consumption and Production), particularly in promoting responsible and sustainable lifestyles.

Keywords: *sustainability; sustainability education; green lifestyle; high school students; SDGs*

Abstrak

Isu keberlanjutan menjadi tantangan global di tengah meningkatnya permasalahan lingkungan, perubahan iklim, dan pola konsumsi masyarakat yang kurang ramah lingkungan. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan perilaku keberlanjutan generasi muda, khususnya siswa SMA sebagai bagian dari generasi produktif masa depan. Namun, pemahaman sustainability pada siswa masih sering bersifat teoritis dan belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan untuk memperkuat literasi sustainability siswa SMA melalui edukasi sustainability dan green lifestyle. Kegiatan dilakukan pada Jumat, 17 April 2026 di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta. Kegiatan dilaksanakan dengan metode edukasi interaktif yang meliputi penyampaian materi sustainability dan SDGs, diskusi interaktif, refleksi perilaku sustainability, serta pengenalan praktik green lifestyle. Evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner untuk melihat pemahaman dan kesadaran sustainability peserta setelah kegiatan berlangsung. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi terhadap isu sustainability dan mulai memahami pentingnya perilaku ramah lingkungan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sustainability siswa, mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mendukung penguatan pendidikan keberlanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian SDG 4 pada aspek pendidikan berkualitas dan SDG 12 pada aspek gaya hidup hijau yang bertanggung jawab.

Kata kunci: keberlanjutan; pendidikan keberlanjutan; gaya hidup hijau; siswa SMA; SDGs

Accepted: yyyy-mm-dd

Published: yyyy-mm-dd

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan (*sustainability*) menjadi salah satu tantangan global yang semakin penting dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim, peningkatan pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta pola konsumsi masyarakat yang tidak berkelanjutan telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang berdampak pada kualitas hidup manusia saat ini maupun generasi mendatang. Kondisi tersebut mendorong berbagai negara untuk

berkomitmen dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, komitmen terhadap SDGs juga menjadi bagian penting dalam arah pembangunan nasional, termasuk dalam bidang pendidikan.

Indonesia saat ini juga sedang menghadapi bonus demografi dengan jumlah penduduk yang didominasi oleh usia produktif. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pembangunan berkelanjutan di masa depan. Generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai aktor utama yang akan menentukan arah keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa mendatang. Oleh karena itu, penguatan kesadaran dan perilaku keberlanjutan generasi muda menjadi hal yang sangat penting agar bonus demografi dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Arif, 2026).

Dalam kerangka SDGs, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang sadar terhadap pentingnya keberlanjutan. SDG 4 tentang pendidikan berkualitas menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membangun pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan peserta didik. Pendidikan keberlanjutan menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami dampak tindakan terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mampu menerapkan perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryati et al., 2024).

Pendidikan keberlanjutan juga memiliki peran penting dalam membangun literasi keberlanjutan siswa. Literasi keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual mengenai isu lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, perubahan pola pikir, dan kemampuan menerapkan perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. (Putri et al., 2023) menjelaskan bahwa literasi keberlanjutan terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan harus mampu mendorong siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran dan perilaku keberlanjutan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, *sustainability awareness* (kesadaran keberlanjutan) juga menjadi aspek penting dalam pendidikan keberlanjutan. Kesadaran keberlanjutan mencakup kesadaran individu terhadap hubungan antara perilaku manusia dengan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. (Sari et al., 2026) menjelaskan bahwa kesadaran keberlanjutan terdiri dari beberapa dimensi, yaitu kesadaran perilaku, kesadaran emosional, dan kesadaran praktek keberlanjutan. Artinya, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga keterlibatan emosional dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi penting karena berbagai permasalahan lingkungan saat ini sebagian besar dipengaruhi oleh pola perilaku manusia yang tidak berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan menengah, siswa SMA merupakan kelompok yang sangat strategis dalam penguatan literasi dan kesadaran keberlanjutan. Pada usia tersebut, siswa mulai membentuk pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran keberlanjutan generasi muda. Pendidikan keberlanjutan pada tingkat sekolah diharapkan mampu membantu siswa memahami hubungan antara aktivitas sehari-hari dengan isu keberlanjutan global, seperti pengelolaan sampah, konsumsi energi, penggunaan plastik, hingga gaya hidup ramah lingkungan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi dan kesadaran keberlanjutan siswa masih belum optimal. (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keberlanjutan siswa SMA masih berada pada kategori rendah, terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Temuan

serupa juga disampaikan oleh (Amalia et al., 2025) yang menjelaskan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami keberlanjutan secara kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran keberlanjutan di sekolah masih cenderung bersifat teoritis sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada aspek kesadaran dan perilaku keberlanjutan. (Sumaryati et al., 2024) menjelaskan bahwa pengetahuan keberlanjutan yang dimiliki individu tidak selalu diikuti oleh sikap dan perilaku keberlanjutan yang optimal. Dengan kata lain, seseorang dapat memahami pentingnya keberlanjutan, tetapi belum tentu mampu menerapkan perilaku keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga perlu membangun kesadaran, nilai, sikap, dan kebiasaan yang mendukung perilaku berkelanjutan.

(Gericke et al., 2019) menjelaskan bahwa *sustainability consciousness* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan harus dipahami secara holistik dan tidak hanya terbatas pada isu lingkungan semata. Pendidikan keberlanjutan perlu mendorong perubahan cara berpikir dan perilaku individu agar mampu berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan secara nyata. Oleh karena itu, kegiatan edukasi keberlanjutan perlu dirancang secara lebih partisipatif, kontekstual, dan aplikatif sehingga siswa dapat memahami relevansi keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual juga disampaikan oleh (Salsabila et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kesadaran keberlanjutan dapat dibangun melalui pembelajaran aktif dan *problem-based learning*. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan *critical thinking*, *emotional awareness*, serta kepedulian siswa terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Sementara itu, (Maulana et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan keberlanjutan yang berbasis pembelajaran kontekstual dan pembelajaran pengalaman lebih efektif dalam membentuk literasi lingkungan dan perilaku keberlanjutan siswa dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Selain melalui pembelajaran formal, penguatan literasi keberlanjutan juga dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi dan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah. (Wirianata et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi SDGs kepada generasi muda mampu meningkatkan kesadaran dan kesediaan untuk bertindak terhadap isu keberlanjutan. Melalui seminar, diskusi interaktif, quiz, dan refleksi sederhana, siswa menjadi lebih memahami peran mereka sebagai bagian dari generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan lingkungan dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi keberlanjutan yang bersifat interaktif dan partisipatif memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran keberlanjutan siswa sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keberlanjutan juga telah banyak dilakukan untuk memperkuat kesadaran lingkungan dan literasi keberlanjutan di lingkungan sekolah. (Suciati et al., 2025) menjelaskan bahwa kegiatan edukasi keberlanjutan berbasis sekolah melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan penguatan *green school* mampu meningkatkan literasi keberlanjutan siswa serta mendorong munculnya kesadaran terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam membangun budaya keberlanjutan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penguatan literasi keberlanjutan juga perlu dikaitkan dengan penerapan *green lifestyle* (gaya hidup hijau). *Green lifestyle* merupakan pola hidup yang menekankan perilaku ramah lingkungan dan konsumsi yang lebih bertanggung jawab, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat energi, memilah sampah, menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Konsep *green lifestyle* menjadi penting karena keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai isu global, tetapi juga sebagai praktik keseharian yang

dapat dilakukan oleh individu melalui tindakan sederhana namun konsisten. Dengan demikian, penguatan literasi keberlanjutan melalui *green lifestyle* diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku sehari-hari memiliki dampak terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMA Ricci 1 Jakarta dipilih sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini karena sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran keberlanjutan generasi muda. Kegiatan penguatan literasi keberlanjutan akan dilakukan pada siswa SMA Katolik Ricci 1 Jakarta yang berlokasi di Jakarta Barat. Selain berada di lingkungan perkotaan yang dekat dengan berbagai isu konsumsi modern dan permasalahan lingkungan, siswa SMA juga merupakan kelompok usia yang potensial untuk membangun kesadaran keberlanjutan sejak dini. Selain itu, karena lokasi sekolah di perkotaan maka peserta didik memiliki kemudahan akses informasi namun belum tentu memiliki pemahaman memadai tentang isu keberlanjutan. Penguatan literasi keberlanjutan pada siswa diharapkan mampu membantu siswa memahami pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan melalui penerapan *green lifestyle*.

Melalui kegiatan PKM ini, tim pelaksana berupaya memberikan edukasi keberlanjutan kepada siswa SMA melalui penyampaian materi keberlanjutan dan SDGs, diskusi interaktif, refleksi perilaku keberlanjutan, serta pengenalan praktik *green lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberlanjutan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku keberlanjutan yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian SDG, khususnya SDG 4 tentang *quality education* dan SDG 12 tentang *responsible consumption and production*.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi keberlanjutan dan penguatan *green lifestyle* bagi siswa SMA melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 17 April 2026 di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta. Metode pelaksanaan dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Pendekatan edukatif dipilih karena tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran, nilai, sikap, dan perilaku keberlanjutan peserta didik (Gericke et al., 2019; Sumaryati et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi keberlanjutan, monitoring dan evaluasi kegiatan, serta penyusunan rekomendasi dan laporan kegiatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan edukasi keberlanjutan berbasis sekolah yang menekankan pentingnya pembelajaran interaksi, kontekstual, dan partisipatif dalam membangun kesadaran keberlanjutan siswa (Maulana et al., 2025; Salsabila et al., 2023; Suciati et al., 2025).

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMA Ricci 1 Jakarta untuk menentukan waktu pelaksanaan, peserta kegiatan, serta kebutuhan mitra terkait edukasi keberlanjutan. Pada tahap ini tim pelaksana juga menyusun materi edukasi, media sosialisasi, dan instrumen evaluasi kegiatan berupa kuesioner yang digunakan untuk membantu melihat pemahaman keberlanjutan peserta setelah kegiatan berlangsung (Gericke et al., 2019).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemaparan materi edukasi melalui kegiatan seminar dan sosialisasi interaktif mengenai keberlanjutan dan SDG. Materi yang disampaikan mencakup konsep keberlanjutan, peran generasi muda dalam pembangunan berkelanjutan, serta penerapan *green lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, dan pengelolaan sampah. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dan aplikatif agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara perilaku individu dengan keberlanjutan (Suciati et al., 2025; Wirianata et al., 2025).
- b. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab bersama peserta. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait keberlanjutan dan *green lifestyle*. Selain itu, siswa juga diajak melakukan refleksi sederhana mengenai perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan keberlanjutan. Pendekatan partisipatif ini penting untuk membantu membangun kesadaran dan perilaku keberlanjutan siswa (Gericke et al., 2019; Salsabila et al., 2023).
- c. Berikutnya adalah tahap evaluasi yaitu pengisian kuesioner yang mengacu pada SCQ yang dikembangkan (Gericke et al., 2019) serta umpan balik peserta terhadap kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk membantu melihat tingkat pemahaman dan kesadaran keberlanjutan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai bahan refleksi untuk pengembangan kegiatan edukasi keberlanjutan di lingkungan sekolah (Gericke et al., 2019; Sari et al., 2026).

3. Tahap monitoring dan evaluasi kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana menyusun laporan monitoring dan evaluasi berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi keberlanjutan. Dalam laporan ini disampaikan jalannya kegiatan, dokumentasi kegiatan, dan hasil evaluasi dari kuesioner yang diisi peserta. Dalam laporan juga disampaikan rekomendasi penguatan praktek keberlanjutan yang dapat ditindaklanjuti pihak mitra.

4. Tahap Penyusunan Laporan Akhir dan Luaran

Tahap akhir dilakukan melalui penyusunan laporan akhir dan luaran kegiatan berupa berupa artikel publikasi mengenai pelaksanaan edukasi keberlanjutan berbasis sekolah, poster kegiatan edukasi keberlanjutan, serta materi edukasi yang didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Seluruh luaran tersebut merupakan bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung edukasi keberlanjutan dan pencapaian SDG.

Tahapan Kegiatan PKM dapat dilihat pada **Gambar 1** di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan PKM yang dilakukan pada hari Jumat, 17 April 2026 di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta, edukasi keberlanjutan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif yang melibatkan siswa SMA. Materi yang disampaikan mencakup konsep keberlanjutan, *Sustainable Development Goals (SDGs)*,

peran generasi muda dalam pembangunan berkelanjutan, serta penerapan *green lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dan aplikatif sehingga siswa dapat memahami hubungan antara perilaku individu dengan keberlanjutan lingkungan. Contoh penerapan yang dibahas meliputi pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, dan pengelolaan sampah rumah tangga (Suciati et al., 2025; Wirianata et al., 2025). **Gambar 2** memperlihatkan sebagian materi yang disampaikan dalam edukasi keberlanjutan di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta.



Gambar 2. Materi Keberlanjutan

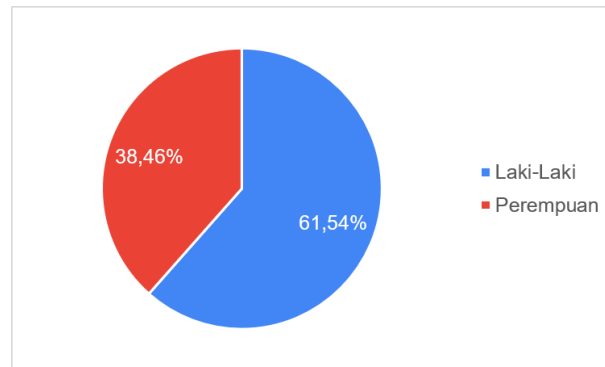
Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab. Pada sesi ini, siswa secara aktif menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka terkait isu keberlanjutan dan penerapan *green lifestyle* di lingkungan sekolah maupun rumah. Selain itu, siswa juga diajak melakukan refleksi sederhana mengenai kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan keberlanjutan. Pendekatan partisipatif tersebut membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong terbentuknya kesadaran terhadap pentingnya perilaku berkelanjutan.

Dokumentasi dari hasil kegiatan PKM yang dilaksanakan di sekolah SMA Katolik Ricci, Glodok, Jakarta Barat diperlihatkan pada **Gambar 3**.



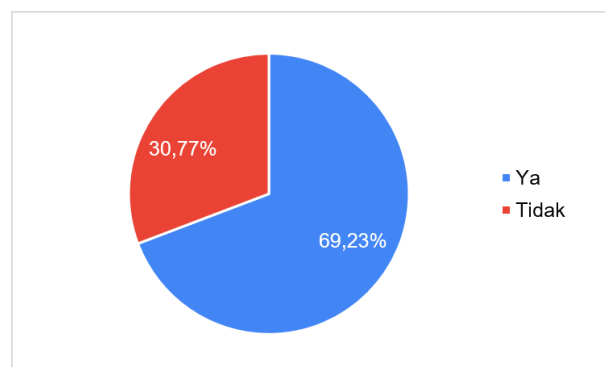
Gambar 3. Dokumentasi kegiatan PKM

Selain itu, terdapat sesi tanya jawab dan kuis sebagai tahap evaluasi yang mengacu pada *Sustainability Consciousness Questionnaire (SCQ)* yang dikembangkan oleh (Gericke et al., 2019). Serta pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran keberlanjutan siswa setelah mengikuti kegiatan. Responden kuesioner untuk kegiatan PKM ini terdiri dari 26 responden siswa kelas XII SMA Katolik Ricci 1 Jakarta.



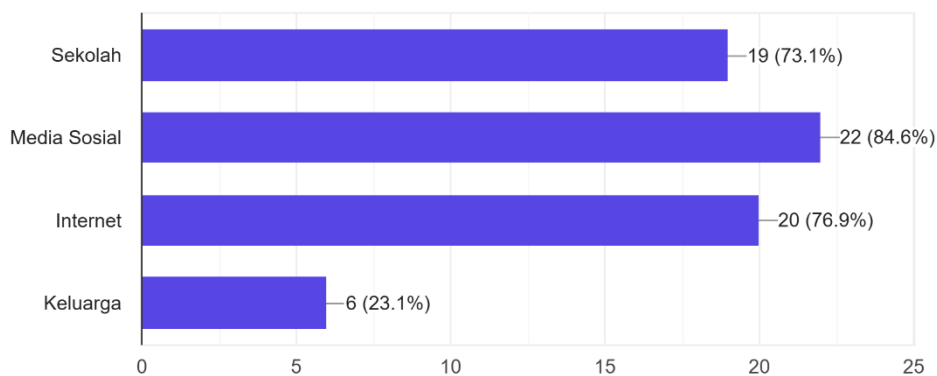
Gambar 4. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4 di atas menunjukkan responden dalam kegiatan PKM ini terdiri dari 16 (61,54%) siswa laki-laki dan 10 (38,46%) siswa perempuan. Berdasarkan jawaban responden pada **Gambar 5** terdapat 18 (69,23%) siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan/ *sustainability* dan 8 (30,77%) siswa belum pernah terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan/ *sustainability*. Informasi ini memberikan gambaran awal bahwa responden yang pernah terlibat mungkin telah memiliki pengetahuan/informasi tentang kepedulian akan lingkungan. Sementara, yang tidak pernah terlibat dapat juga telah memiliki pengetahuan/informasi tentang lingkungan namun belum ada kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini didukung dari informasi pada hasil kuesioner untuk pertanyaan-pertanyaan berikutnya.



Gambar 5. Pengalaman Mengikuti Kegiatan Terkait Lingkungan/ *Sustainability*

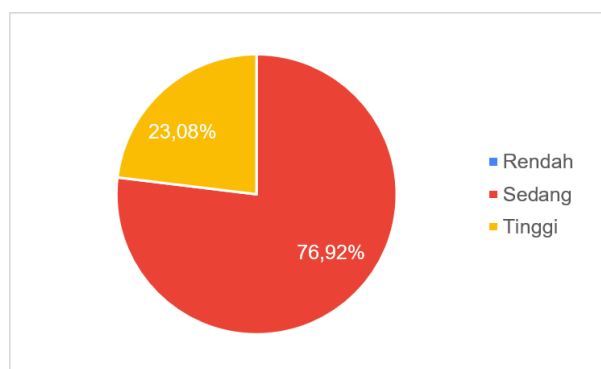
Gambar 6 menunjukkan jawaban responden tentang sumber informasi terkait *sustainability*.



Gambar 6. Sumber Informasi Tentang *Sustainability*

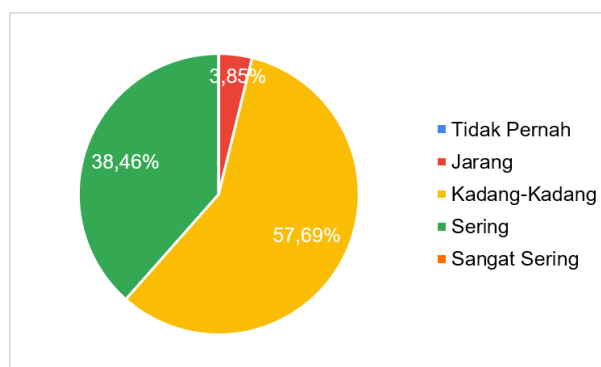
Berdasarkan jawaban responden yang tersaji pada **Gambar 6** dapat dilihat bahwa semua responden telah memiliki pengetahuan atau informasi tentang *sustainability* namun dari sumber yang berbeda. Dari hasil jawaban tersebut, 22 responden (84,6%) mendapatkan informasi tentang *sustainability* dari media sosial, diikuti kedua terbanyak didapatkan dari internet dengan frekuensi sebanyak 20 responden (76,9%). Ketiga, dengan 19 responden (73,1%) mendapatkan informasinya melalui sekolah dan 6 responden (23,1%) menyatakan bahwa informasi tersebut didapat dari keluarga. Sebagai institusi pendidikan, sekolah menempati posisi ketiga sebagai sumber informasi siswa tentang *sustainability* yang berarti sekolah perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan perannya memberikan informasi dan pengetahuan tentang keberlanjutan. Sekolah dapat merancang program atau kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan bagi siswa. (Colegado & Colegado, 2026) menegaskan integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum dapat membentuk pemahaman yang kuat tentang keberlanjutan.

Gambar 7 menyajikan informasi mengenai ketertarikan responden akan isu lingkungan.



Gambar 7. Ketertarikan Pada Isu Lingkungan

Dari **Gambar 7**, terdapat 20 (76,92%) responden menunjukkan ketertarikan yang sedang terhadap isu lingkungan, sedangkan 6 (23,08%) responden menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap isu lingkungan. Responden tidak ada yang memberikan jawaban tidak tertarik atas isu lingkungan atau tingkat ketertarikan yang rendah. Hasil ini menunjukkan ada peluang besar untuk membentuk dan meningkatkan pemahaman siswa SMA sejak dini tentang nilai-nilai keberlanjutan untuk dapat mempraktekannya dalam kehidupan mereka.



Gambar 8. Frekuensi Responden Menerima/Mendengar Informasi Tentang Lingkungan/ *Sustainability*

Hasil pada **Gambar 8** menunjukkan bahwa 15 (57,69%) responden menjawab 'kadang-kadang' menerima/mendengar informasi mengenai lingkungan dan *sustainability*. Kemudian, 10 (38,46%)

responden menjawab "sering" menerima/mendengar informasi mengenai lingkungan dan *sustainability*. Sedangkan sisanya 1 (3,85%) responden "jarang" menerima maupun mendengar tentang lingkungan/*sustainability*. Hasil ini mendukung hasil pada **Gambar 7**. Dengan frekuensi penerimaan informasi yang termasuk moderat, responden menunjukkan tingkat ketertarikan yang tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi (lihat **Gambar 7**).

Jawaban pertanyaan kuesioner berikutnya ditujukan untuk mengukur tingkat *sustainability knowledge* (pengetahuan keberlanjutan), *sustainability attitude* (sikap keberlanjutan), dan *sustainability behaviour* (perilaku keberlanjutan). **Tabel 1**, **Tabel 2**, dan **Tabel 3** merangkum jawaban responden untuk dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku keberlanjutan.

Sustainability Knowledge (Pengetahuan Keberlanjutan)

Berdasarkan hasil kuesioner pada dimensi *Sustainability Knowledge* di **Tabel 1**, tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dasar *sustainability* tergolong tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,19 pada skala Likert 1–5. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi, sebagian besar peserta telah memahami isu-isu mendasar yang berkaitan dengan keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dimensi *Sustainability Knowledge* terdiri dari 6 pernyataan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,35 dan skor terendah 3,96.

Tabel 1. Jawaban Responden Untuk Dimensi *Sustainability Knowledge*

Pernyataan Kuesioner	Sangat Tidak Setuju			Sangat Setuju		Skor Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
1. Aktivitas manusia merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim global.	0	0	3	11	12	4,35
2. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.	0	0	4	10	12	4,31
3. Pengelolaan limbah yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi lingkungan.	0	0	3	12	11	4,31
4. Ketimpangan sosial dapat memengaruhi keberlanjutan pembangunan suatu negara.	0	0	6	15	5	3,96
5. Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.	0	0	6	14	6	4,00
6. Keberlanjutan melibatkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.	0	0	3	14	9	4,23
Skor Rata-rata Keseluruhan						4,19

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Aktivitas manusia merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim global" yaitu dengan nilai 4,35. Jawaban ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan perubahan iklim sebagai salah satu isu utama dalam pembangunan berkelanjutan. Tingginya skor pada pernyataan ini mengindikasikan bahwa materi mengenai tantangan lingkungan global berhasil dipahami oleh peserta.

Responden juga menunjukkan pemahaman yang baik yang terlihat pada pernyataan mengenai "Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan" dan "Pengelolaan limbah yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi lingkungan", yang masing-masing memperoleh skor rata-rata 4,31. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta telah menyadari pentingnya pengelolaan sumber daya dan limbah sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selanjutnya, pernyataan "Keberlanjutan melibatkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi" memperoleh skor rata-rata 4,23. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami bahwa konsep *sustainability* tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap konsep

triple bottom line ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dalam membangun literasi *sustainability*.

Sementara itu, pernyataan mengenai "Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik" memperoleh skor rata-rata 4,00, sedangkan pernyataan "Kemajuan sosial dapat memengaruhi keberlanjutan pembangunan suatu negara" memperoleh skor rata-rata pada dimensi ini yaitu sebesar 3,96. Meskipun keduanya masih berada pada kategori tinggi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta relatif lebih mudah memahami isu-isu lingkungan dibandingkan hubungan antara aspek sosial, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai keterkaitan ketiga dimensi *sustainability* masih perlu diperkuat pada kegiatan edukasi berikutnya.

Sustainability Attitude (Sikap Keberlanjutan)

Komponen sikap keberlanjutan (*sustainability attitude*) mengevaluasi bagaimana pandangan, nilai, dan komitmen emosional siswa SMA Katolik Ricci 1 Jakarta terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan pasca-edukasi. Sikap merupakan jembatan krusial antara pemahaman teoritis dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil kuesioner pada dimensi *Sustainability Attitude* di **Tabel 2**, sikap peserta terhadap isu keberlanjutan menunjukkan hasil yang baik, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,08 dari 5. Intervensi edukasi interaktif terbukti berhasil menumbuhkan respons afektif yang sangat positif dari para peserta. Siswa menunjukkan tingkat kepedulian (*emotional awareness*) yang tinggi terhadap urgensi perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan keseimbangan ekonomi.

Tabel 2. Jawaban Responden Untuk Dimensi *Sustainability Attitude*

Pernyataan Kuesioner	Sangat Tidak Setuju			Sangat Setuju		Skor Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
1. Saya merasa penting untuk menjaga lingkungan demi generasi mendatang.	0	1	6	8	11	4,12
2. Saya peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.	0	1	5	16	4	3,88
3. Saya merasa bahwa isu keberlanjutan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.	0	0	4	14	8	4,15
4. Saya merasa bertanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan.	0	1	5	14	6	3,96
5. Saya menilai bahwa kegiatan ekonomi seharusnya tidak merusak lingkungan.	0	1	3	17	5	4,00
6. Saya mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan.	0	0	3	11	12	4,35
Skor Rata-rata Keseluruhan						4,08

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Saya mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan" dengan nilai 4,35. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki komitmen dan dukungan yang kuat terhadap berbagai inisiatif yang bertujuan mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tingginya skor pada indikator ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi berhasil menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan individu dalam mendukung praktik-praktik yang berorientasi pada keberlanjutan.

Sikap positif peserta juga terlihat pada pernyataan "Saya merasa bahwa isu keberlanjutan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan" dengan skor rata-rata 4,15, serta "Saya merasa penting untuk menjaga lingkungan demi generasi mendatang" dengan skor rata-rata 4,12. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya keberlanjutan sebagai isu yang perlu mendapat perhatian bersama dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada generasi yang akan datang.

Selanjutnya, pernyataan "Saya menilai bahwa kegiatan ekonomi seharusnya tidak merusak lingkungan" memperoleh skor rata-rata 4,00, sedangkan pernyataan "Saya merasa bertanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan" memperoleh skor rata-rata 3,96. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki sikap yang cukup baik terhadap pentingnya keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta mulai menyadari tanggung jawab pribadi dalam menjaga keberlanjutan.

Sementara itu, pernyataan "Saya peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat" memperoleh skor rata-rata 3,88, yang merupakan nilai terendah pada dimensi ini. Meskipun masih berada pada kategori baik, hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepedulian peserta terhadap dimensi sosial keberlanjutan relatif lebih rendah dibandingkan kepedulian terhadap aspek lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi selanjutnya perlu memberikan penekanan yang lebih besar pada keterkaitan antara dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagai tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan.

Sustainability Behavior (Perilaku Keberlanjutan)

Perilaku keberlanjutan (*sustainability behavior*) merupakan muara akhir dari literasi keberlanjutan yang holistik. Pada komponen ini, dievaluasi sejauh mana siswa mampu merefleksikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik *green lifestyle* sehari-hari. Tantangan terbesar dalam pendidikan keberlanjutan selama ini adalah adanya celah (*gap*) antara pengetahuan yang tinggi dengan aplikasi tindakan yang masih minim.

Tabel 3. Jawaban Responden Untuk Dimensi *Sustainability Behaviour*

Pernyataan Kuesioner	Sangat Tidak Setuju			Sangat Setuju		Skor Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
1. Saya berusaha mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.	0	0	4	18	4	4,00
2. Saya membuang sampah pada tempatnya.	0	1	1	8	16	4,50
3. Saya menghemat penggunaan listrik atau air di rumah/sekolah.	0	0	3	16	7	4,15
4. Saya mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum membeli suatu produk.	0	3	13	10	0	3,27
5. Saya pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan atau sosial.	0	1	10	10	5	3,73
6. Saya berusaha untuk tidak melakukan pemborosan dalam konsumsi sehari-hari.	0	0	3	19	4	4,04
Skor Rata-rata Keseluruhan						3,95

Jawaban responden pada dimensi *Sustainability Behavior* di **Tabel 3**, menunjukkan hasil yang baik, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,95. Setelah mengikuti kegiatan edukasi ini, sebagian besar peserta telah menerapkan beberapa perilaku yang mendukung keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat beberapa aspek perilaku yang masih perlu diperkuat agar penerapan prinsip *sustainability* dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Saya membuang sampah pada tempatnya" dengan nilai 4,50. Perilaku positif lainnya juga terlihat pada pernyataan "Saya menghemat penggunaan listrik atau air di rumah/sekolah" yang memperoleh skor rata-rata 4,15, diikuti oleh pernyataan "Saya berusaha untuk tidak melakukan pemborosan dalam konsumsi sehari-hari" dengan skor 4,04, serta "Saya berusaha mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari" dengan skor 4,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mulai menerapkan berbagai praktik *green lifestyle*, seperti menjaga kelestarian lingkungan, penghematan sumber daya, pengurangan sampah plastik, dan konsumsi yang lebih bijaksana sebagai bagian dari perilaku keberlanjutan.

Sementara itu, pernyataan "Saya pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan atau sosial" memperoleh skor rata-rata 3,73. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki kecenderungan untuk berperilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial atau lingkungan masih relatif terbatas. Hasil ini konsisten dengan jawaban responden di awal kuesioner, dimana baru 69,23% responden yang pernah terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan (lihat **Gambar 5**). Berdasarkan hasil tersebut, maka siswa perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program atau kegiatan yang mendukung keberlanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pernyataan "Saya mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum membeli suatu produk" memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,27. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek konsumsi berkelanjutan (*responsible consumption*) masih menjadi tantangan bagi peserta. Dalam praktiknya, keputusan pembelian sering kali masih dipengaruhi oleh faktor harga, kebutuhan, atau preferensi pribadi dibandingkan dengan pertimbangan terhadap dampak lingkungan dari suatu produk. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi mengenai konsumsi berkelanjutan dan pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan sehari-hari perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar pada kegiatan edukasi berikutnya.

Dalam kegiatan ini, peserta juga diminta melakukan refleksi perilaku sederhana dan diskusi kelompok yang partisipatif dalam kegiatan PKM ini. Pada bagian akhir kuesioner, siswa diajak mengidentifikasi aktivitas harian mereka yang kurang ramah lingkungan. Berdasarkan jawaban refleksi responden, menunjukkan adanya peningkatan tendensi dan kesediaan siswa untuk bertindak (*willingness to act*). Konsep *green lifestyle* yang diperkenalkan secara aplikatif berhasil mendorong komitmen siswa untuk melakukan aksi-aksi nyata berskala mikro. Tindakan konkret tersebut antara lain:

- a. Berkomitmen mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam lingkungan sekolah.
- b. Mulai membiasakan diri memilah sampah organik dan anorganik.
- c. Mematikan perangkat elektronik dan lampu kelas saat tidak digunakan sebagai bentuk penghematan energi.

Mayoritas siswa menyatakan sepakat bahwa generasi muda memegang tanggung jawab penuh sebagai aktor utama penentu masa depan bumi. Mereka mengekspresikan kekhawatiran yang mendalam terhadap dampak pemanasan global dan perubahan iklim, serta menunjukkan keterbukaan yang besar untuk mengubah pola pikir konsumtif mereka. Temuan ini memperkuat studi dari (Gericke et al., 2019; Salsabila et al., 2023) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif mampu menyentuh aspek emosional siswa secara efektif, sehingga mereka tidak sekadar tahu, melainkan juga peduli terhadap isu keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan (Suciati et al., 2025; Wirianata et al., 2025) yang membuktikan bahwa edukasi yang dikemas lewat seminar, kuis, dan diskusi interaktif di sekolah dapat menstimulasi perubahan perilaku nyata, sekaligus mendukung pencapaian *SDG 12* terkait pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Setelah mengikuti kegiatan ini, penguatan materi mengenai aspek sosial keberlanjutan dan tanggung jawab individu diharapkan dapat semakin meningkatkan sikap keberlanjutan peserta sehingga dapat mendorong penerapan *green lifestyle* secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMA Katolik Ricci 1 Jakarta ini berhasil memperkuat literasi keberlanjutan siswa melalui program edukasi dan penguatan *green lifestyle*. Pendekatan edukasi yang dirancang secara interaktif, kontekstual, dan partisipatif terbukti efektif meningkatkan antusiasme, pemahaman

konseptual, hingga komitmen afektif siswa terhadap isu-isu *SDGs*. Kegiatan ini tidak hanya berhasil menyalurkan pengetahuan akademik, tetapi juga berhasil mengintervensi aspek sikap (*sustainability attitude*) dan mendorong inisiasi praktik perilaku ramah lingkungan (*sustainability behavior*) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta dan membentuk sikap positif peserta terhadap isu keberlanjutan. Tingginya tingkat persetujuan pada indikator dimensi *Sustainability Knowledge* mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan awal yang baik mengenai isu-isu keberlanjutan. Hal yang sama ditemukan pada indikator dimensi *Sustainability Attitude* yang mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami pentingnya *sustainability*, tetapi juga menunjukkan dukungan terhadap berbagai upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kemudian, hasil pada dimensi *Sustainability Behavior* menunjukkan bahwa kegiatan edukasi telah memberikan kontribusi positif dalam mendorong perilaku keberlanjutan peserta, terutama pada tindakan-tindakan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, dan menghindari pemborosan. Namun demikian, aspek yang berkaitan dengan *responsible consumption* dan partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, penguatan literasi ini menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mempersiapkan generasi muda usia produktif sebagai agen perubahan demi mendukung ketercapaian Agenda 2030, khususnya pada *SDG 4* (Pendidikan Berkualitas) dan *SDG 12* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Bagi Mitra (SMA Katolik Ricci 1 Jakarta): Diharapkan pihak sekolah dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan ini secara struktural dalam kurikulum dan program-program di sekolah, misalnya dengan mengintegrasikan konsep *green lifestyle* ke dalam aturan sekolah (seperti kawasan bebas plastik sekali pakai) atau mengoptimalkannya melalui program *green school* yang berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengusung isu keberlanjutan agar siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang lebih luas untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Bagi Guru: Pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran terkait, disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar literasi keberlanjutan siswa terus terasah secara aplikatif dan tidak kembali bersifat teoritis semata.
3. Bagi Tim PKM Selanjutnya: Kegiatan pengabdian masyarakat sejenis perlu dilakukan secara berkala dengan pendampingan (*monitoring*) jangka panjang yang lebih intensif guna mengukur konsistensi perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Edukasi lanjutan dapat dilakukan dengan menekankan pada penerapan pola konsumsi hijau dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Diana, S., & Riandi. (2025). Analisis Literasi Keberlanjutan Awal Siswa SMA pada Materi Pencemaran Lingkungan Terintegrasi Sdgs Poin 6. *Proceeding Biology Education Conference*, 22(1), 175–180. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/111860>
- Arif, A. (2026, March 12). Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 288,3 Juta, Didominasi Usia Produktif. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/penduduk-indonesia-2883-juta-69-persen-usia-produktif>
- Colegado, J. C., & Colegado, R. P. (2026). Sustainability Literacy among Secondary Students: Awareness, Attitudes, and Action. *International Journal of Research in Education and Science*, 12(1), 54–72. <https://doi.org/10.46328/ijres.5254>
- Gericke, N., Boeve-de Pauw, J., Berglund, T., & Olsson, D. (2019). The Sustainability Consciousness Questionnaire: The theoretical development and empirical validation of an evaluation instrument for stakeholders working with sustainable development. *Sustainable Development*, 27(1), 35–49. <https://doi.org/10.1002/sd.1859>
- Maulana, A. D., Sakinah, U., Anggraeni, I., Dananier, N., & Purba, A. (2025). Green Accounting as a Learning Tool: Strengthening Environmental Literacy in Senior High School Economics Education. *Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business*, 3(2), 94–106. <https://doi.org/10.30993/jicab.v3i2.539>
- Putri, A. A., Hidayat, T., & Supriatno, B. (2023). Senior High School Students Perception on Sustainability Literacy in Biology Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5737–5744. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.3705>
- Salsabila, B. F., Widarti, H. R., & Prameswari, S. A. (2023). ANALISIS KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH PADA MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 3(8). <https://doi.org/10.17977/um067.v3.i8.2023.2>
- Sari, D. K., Fethya, R., Sofia, Ad'hiya, E., Haryani, M. E., & Sanjaya. (2026). Profile of High School Students' Sustainability Awareness in Chemistry Learning. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 8(1), 177–189. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v8i1.9707>
- Suciati, H., Risnawaty, Lestari, R. A. W. D., & Arfanti, Y. (2025). MENGEMBANGKAN LITERASI DAN OPTIMALISASI GREEN BUILDING SERTA GREEN ACCOUNTING UNTUK Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 2(2), 163–171. <https://doi.org/10.37776/pend.v2i2.1647>
- Sumaryati, S., Ivada, E., Susanti, A. D., & Nurhaini, L. (2024). Critical Portrait of Vocational High School Accounting Teachers' Sustainable Awareness in Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1121–1131. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Wirianata, H., Richardson, N., & Sasmita, J. (2025). Information dissemination of youth and Sustainable Development Goals. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 6(3), 182–192. <https://doi.org/10.28932/ice.v6i3.10162>

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC002026113996, 14 Juli 2026
Pencipta	
Nama	: Henny Wirianata, Richard Valentino Vladimtr dkk
Alamat	: Gading Serpong Sektor 7B, Jl. Pelepah Kuning 10 Blok DD6 No 8, Kelapa Dua, Kab. Tangerang, Banten, 15810
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Henny Wirianata
Alamat	: Gading Serpong Sektor 7B, Jl. Pelepah Kuning 10 Blok DD6 No 8, Kelapa Dua, Kab. Tangerang, Banten, 15810
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Poster
Judul Ciptaan	: GREEN LIFESTYLE
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 14 Juli 2026, di Kota Adm. Jakarta Barat
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan	: 001346946
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri
 Agung Damarsasongko,SH.,MH. NIP. 196912261994031001	
	Disclaimer: 1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan. 2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara. 3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

GREEN LIFESTYLE



Henry Wirianata, Richard Valentino Vladimir, Imam Destanto



Kurangi Plastik

Bawa botol dan tas belanja sendiri, hindari plastik sekali pakai setiap hari.



Hemat Energi

Matikan lampu, AC, dan cabut elektronik saat tidak digunakan untuk hemat energi.



Kelola Sampah

Buanglah sampah pada tempatnya dan pilah sampah sesuai kategori agar mudah didaur ulang



Keberlanjutan dunia tidak menunggu hari esok. Ia dimulai dari keputusan-keputusan kecil yang kita buat hari ini.

SINTA Executive

Dashboard

Explore SINTA

Mutation History

List Vericator PT

My SINTA

DOCUMENTS

IPRs

Add IPR

Search...

To update the IPR detail (Title, Inventor, etc), delete IPR first then reclaim it.

Page 1 of 2 | Total Records : 19

Filter

Sort By Year

☐ DJKI

☐ Manual

☐ Verified

☐ Unverified

Filter

Reset

Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba

No. Permohonan : EC002026022211
Inventor : Henny Wirianata, Rusi, Metio Alberto
Pemegang Paten : Henny Wirianata
Verified by Dr. Dra. Fransisca Inani R. Dewi, at 2026-05-19 10:30:15

category hak cipta apply at 2026

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN

No. Permohonan : EC002026109841
Inventor : Henny Wirianata, Richard Valentino Vladimir, Brayden
Pemegang Paten : Henny Wirianata
Unverified

category hak cipta apply at 2026

GREEN LIFESTYLE

No. Permohonan : EC002026113996
Inventor : Henny Wirianata, Richard Valentino Vladimir, Imam Destanto
Pemegang Paten : Henny Wirianata
Unverified

category hak cipta apply at 2026

Peranan Jurnal Penyesuaian untuk Meningkatkan Akurasi dan Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dagang

No. Permohonan : EC002026133303

category hak cipta apply at 2025

SINTA Executive

Dashboard

Explore SINTA

Mutation History

List Vericator PT

My SINTA

RESEARCH OUTPUT

Product - Prototype

Add Product Prototype

Search...

Page 1 of 2 | Total Records : 19

Category

Sort By Submitted

☐ Prototype

☐ Product

TKT Level

☐ Level 1

☐ Level 2

☐ Level 3

☐ Level 4

☐ Level 5

☐ Level 6

☐ Level 7

☐ Level 8

☐ Level 9

Filter

Reset

GREEN LIFESTYLE

Result in TKT Level : 5 in Category : Sosial Humaniora
PRODUCT | 2026
Status : Waiting For Validation

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN

Result in TKT Level : 5 in Category : Sosial Humaniora
PRODUCT | 2026
Status : Waiting For Validation

UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI ATAS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA

Result in TKT Level : 5 in Category : Sosial Humaniora
PRODUCT | 2026
Status : Validated

TAHAPAN PERANCANGAN STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) KASIR DALAM BISNIS RETAIL FASHION

Result in TKT Level : 5 in Category : Sosial Humaniora
PRODUCT | 2025
Status : Validated

PERANAN JURNAL PENYESUAIAN UNTUK MENINGKATKAN AKURASI DAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAGANG

Result in TKT Level : 5 in Category : Sosial Humaniora
PRODUCT | 2025
Status : Validated